

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI KOTA BANDA ACEH

Rini Rizki¹, Cut Rizka Aliana², Safrilsyah³, Julianto⁴, Karjuniwati⁵

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

e-mail: rinirizki1909@gmail.com¹, rizka.aliانا@gmail.com²,

safrihsyah@gmail.com³, julianto.ms@gmail.com⁴, karjuniwati.psi@gmail.com⁵

ABSTRAK

Perilaku seks pranikah adalah suatu perilaku dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang dilakukan untuk memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ kelamin melalui berbagai perilaku. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah, salah satunya adalah religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Banda Aceh. Responden dalam penelitian ini adalah remaja Kota Banda Aceh dengan rentang usia 15-18 tahun dan jumlah sampel sebanyak 346 remaja. Pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala religiusitas dan skala perilaku seks pranikah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *product moment* dari Pearson. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Banda Aceh. Hal ini menunjukkan semakin tinggi religiusitas pada remaja, maka semakin rendah perilaku seks pranikah. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah religiusitas pada remaja, maka semakin tinggi perilaku seks pranikah.

Kata Kunci: Perilaku Seks Pranikah, Religiusitas, Remaja

Pendahuluan

Pada saat ini perilaku seks pranikah merupakan salah satu masalah mengkhawatirkan yang melanda remaja di Indonesia karena masa remaja (masa pubertas) merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Masa remaja ialah masa yang sulit karena remaja mulai mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya (Jahja, 2011). Perkembangan seksualitas pada masa remaja merupakan perkembangan dengan perubahan yang cepat dan penuh tantangan yang sulit karena remaja menginginkan kebebasan yang lebih banyak dan kadang-kadang ingin lebih leluasa melakukan aktivitas seksual (Pangkahila, dalam Soetjiningsih, 2004).

Menurut Desmita (2017) batasan usia remaja adalah 12 hingga 21 tahun. Adapun rentang usia remaja dibedakan menjadi tiga, yaitu remaja awal berusia 12-15 tahun, remaja pertengahan yakni yang berusia 15-18 tahun, dan remaja akhir yakni berusia 18-21 tahun. Seorang dikatakan remaja sudah tidak dapat dikatakan lagi sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa (Hurlock, dalam Sebayang, 2018).

Dinyatakan oleh WHO bahwa masa remaja adalah masa terjadinya berbagai macam perkembangan, yaitu seperti perkembangan psikologis, sosial, biologis. Dengan kematangan biologis pada remaja maka akan muncul dorongan-dorongan seksual (Sarwono, 2020). Selama masa remaja maka akan terjadi penambahan kecepatan pertumbuhan (*growth spurt*), pertumbuhan ini terjadi karena adanya perubahan hormon pada remaja yang disebut dengan *growth hormone* seperti estrogen, progesterone dan testoteron. Sehingga perubahan ini akan menyebabkan terjadinya pubertas (Surawan dalam Soetjiningsih, 2004).

Menurut Perry dan Potter (dalam Marliani, 2016) karena pada masa remaja mulai berkembangnya *growth hormone* maka timbul perasaan tertarik kepada lawan jenis, salah satunya dengan perilaku seks. Perilaku seks ialah suatu perasaan dorongan seksual dan tindakan seseorang kepada lawan jenisnya, seperti ciuman, pelukan, dan senggama seksual, dan melalui perilaku yang lebih halus, seperti gerakan tubuh, etiket, berpakaian, dan pembendaharaan kata.

Perilaku tersebut terjadi terutama pada usia remaja menengah yakni remaja yang berusia 15-18 tahun karena pada usia ini remaja sudah mengalami kematangan fisik secara penuh yaitu pada laki-laki sudah mengalami mimpi basah dan pada perempuan sudah mengalami haid. Sehingga pada masa ini gairah seksual remaja sudah mencapai puncak, akibatnya mereka mempunyai kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik, kadang-kadang mereka mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual. Namun sebagian besar dari remaja itu mempunyai sikap tidak bertanggungjawab terhadap perilaku seksual yang mereka lakukan (Pangkahila, dalam Soetjiningsih, 2004). Oleh karena itu, masa remaja juga dianggap sebagai masa topan badai dan stress (*storm and stress*) yang mana pada satu sisi remaja ingin bebas untuk menentukan nasib dirinya sendiri, namun disisi lain belum bisa mandiri baik secara finansial maupun psikologisnya (Marliani, 2015).

Maka dari itu untuk menyalurkan dorongan seksualnya dapat menimbulkan perilaku seks pranikah pada remaja. Menurut Sarwono (dalam Miqdad, 2001) penyebab timbulnya perilaku seks pranikah pada remaja yaitu karena kurang adanya pendidikan seks pada remaja, banyak ransangan-ransangan pornografi, baik berupa film, majalah, bahan bacaan maupun yang berupa obrolan sesama teman sebaya, tersedia kesempatan untuk melakukan perbuatan seks, misalnya pada waktu orang tua tidak di rumah, di dalam mobil, dan pada kesempatan piknik atau berkemah.

Selain itu, faktor perilaku seks pranikah pada remaja juga disebabkan oleh pergaulan bebas, pengaruh media informasi, pengaruh lingkungan, rasa penasaran, pengaruh budaya, kurang perhatian dari orang tua, tidak berpegang teguh pada agama serta kurangnya keimanan dalam dirinya yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh dan mengikuti hawa nafsu (Salsabiela, 2017).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kemenkes pada Oktober 2013 menemukan sebanyak 63% remaja sudah melakukan hubungan seks pranikah dengan kekasihnya maupun orang sewaan (Novrizaldi, 2020). Selain itu, hasil survey Dinas Kesehatan Aceh pada tahun yang sama yaitu tahun 2013, menemukan banyaknya kasus seks pranikah pada kalangan pelajar di daerah Lhokseumawe dan Banda Aceh. Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 70% pelaku seks pranikah dikalangan pelajar Lhokseumawe dan 50% pelaku seks pranikah dikalangan pelajar Banda Aceh (Bakri, 2013).

Selain itu, menurut berita dari detikNews.com pada tahun 2021 ada empat orang remaja pria di Pidie Aceh ditangkap polisi karena telah melakukan perzinaan dengan seorang perempuan berinisial NJ (19). Salah satu pelaku merupakan adik kandung NJ ia masih berusia 15 tahun. Perzinaan ini terjadi di rumah mereka. Awalnya perzinaan ini bermula saat adik kandung NJ mengajaknya berhubungan badan pada Januari 2020, namun pada saat itu NJ menolak ajakan adiknya. Akan tetapi diduga adiknya terus memaksa NJ. Berdasarkan penuturan polisi bahwa NJ dan adiknya melakukan hubungan badan delapan kali hingga Maret 2021, yang awalnya berupa paksaan dan selanjutnya ketagihan. Selain itu, perzinaan ini tidak hanya dilakukan oleh adik NJ dan NJ akan tetapi adik NJ mengajak tiga orang temannya untuk berhubungan badan dengan kakak kandungnya. Salah satu teman sang adik berusia 15 tahun sedangkan dua lainnya MAH (22) dan WH (21), aksi mesum ini diduga dilakukan pada waktu yang berbeda (Setyadi, 2021).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyebab remaja melakukan hubungan seks pranikah ialah karena hasrat seksual yang tidak dapat dibendung, hal ini dikarenakan masa remaja adalah masa datangnya pubertas. Dorongan hasrat seksual selalu muncul jauh lebih awal daripada kesempatan untuk melakukannya secara bebas. Akan tetapi, agama tidak mengizinkan hubungan seksual di luar jalur pernikahan terutama untuk wilayah Aceh, Aceh sangat menentang hubungan seksual di luar jalur pernikahan (Gunarsa & Gunarsa, 2004).

Jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, Aceh adalah wilayah yang sangat konservatif (menjunjung tinggi nilai agama). Presentasi penduduk muslimnya adalah yang tertinggi di Indonesia dan masyarakat Aceh hidup sesuai dengan syariah Islam (Hamdani & Kholid, 2020). Sehingga bagi warga Aceh yang tertangkap telah melakukan hubungan seks pranikah maka akan diberikan sanksi berupa hukuman cambuk sebagai efek jera agar tidak mengulangi perbuatannya lagi (Iqbal & Kabir, 2020).

Seperti yang dipublis oleh detikNews.com pada tahun 2016, bahwa sepasang kekasih remaja non-muhrin di Banda Aceh telah dicambuk 100 kali setelah terbukti melakukan hubungan seksual pranikah. Remaja ini mengaku telah bersumpah di depan hakim bahwa mereka telah melakukan

hubungan seksual pranikah disebuah rumah kos di kawasan Beurawe, kecamatan Kuta Alam (Setyadi, 2016).

Selain itu, pada hari yang sama juga dilakukan hukum cambuk pada pasangan remaja yang telah berikhtilat (bermesraan) yaitu MUH berusia 18 tahun dan pasangannya sedang hamil dua bulan. Pasangan ini ditangkap oleh warga di kawasan Komplek Cinta Kasih, Gampong Panteriek, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh. Mereka divonis dengang 25 kali sebetan rotan. Namun, satu terpidana ikhtilat gagal dicambuk karena sedang hamil (Setyadi, 2016)

Dengan demikian bahwa peneliti juga menemukan permasalahan yang sama telah terjadi di Aceh. Maka dari itu peneliti telah mewawancarai dua orang remaja sebagai data awal untuk penelitian ini, berikut cuplikan hasil wawancaranya.

Cuplikan wawancara 1:

“seks pranikah itu berhubungan badan sebelum menikah.. iya kan? emm kalau ditanya pernah ya pernah haha.. trus ngelakuinnya pertama kali sama orang yang belum pernah kenal, ngelakuin itu karena pengen coba aja terus kondisinya pas.... eee pas itu gak terduga emang gak direncanakan... emm pengen taulah gitu hahah... kalau ditanya dosa ya taulah, karena itu zina kan tapi ya kekmana penasaran... udah ngelakuinnya lebih dari sekali sih hahaha” (AR, Wawancara personal, 9 April 2021)

Cuplikan wawancara 2:

*“seks pranikah itu ng*nt*t... udah... pernah sama cewek aku... kenapa? karena s*ng*lah... faktor ngelakuin itu karena udah lama pacaran terus cewenya pun mau.. yaudahlah gas laaah.... Hahaah kalau dikaitkan sama agama ya tau haram, sebenarnya haram walataqrabuzzina, tapi kek mana udah pengen ya gas lah” (MD, Wawancara personal, 9 April 2021)*

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa subjek AR telah melakukan hubungan seks pranikah. Subjek mengaku telah melakukan hubungan seks pranikah lebih dari satu kali. Pertama kali ia melakukannya yaitu bersama orang yang baru dikenalnya. Subjek mengaku bahwa ia mengetahui seks pranikah itu berdosa akan tetapi ia tetap melakukannya karena rasa penasaran yang dimilikinya serta adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seks pranikah. Demikian pula yang dialami oleh subjek MD, ia juga pernah melakukan hubungan seks pranikah. Ia melakukannya bersama dengan pacarnya. Subjek juga mengetahui bahwa hubungan seks pranikah adalah haram dan berdosa, akan tetapi karena meningkatnya hasrat seksual yang dimilikinya serta adanya peluang untuk melakukannya mendorong subjek untuk melakukan hubungan seks pranikah tersebut.

Menurut Miqdad (2001) permasalahan seks pranikah pada masa remaja muncul karena remaja didorong oleh keinginan untuk menyalurkan hasrat seksual secara wajar, tetapi ia merasa tidak mampu untuk melakukan perilaku negatif karena beberapa pertimbangan seperti agama yang

melarang, orang tua, peraturan sekolah, dan lain-lain. Remaja mungkin bisa saja melakukan seks pranikah tetapi ia mengetahui agama melarangnya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 32:

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”. (QS. Al-Isra’: 32)

Selanjutnya, Al-Quran menjelaskan dalam firman Allah QS Al-Mu'minun ayat 5-6:

“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela”. (QS. Al-Mu'minun: 5-6)

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Islam merupakan agama yang melarang tegas perilaku seks pranikah karena itu adalah zina dan suatu perbuatan yang keji, hanya istri sah dan sudah menikah yang diperkenankan untuk melakukan hubungan seksual. Islam itu agama Allah yang mengatur segala aspek kehidupan umat manusia. Islam mengatur dan memberi arah kepada umat manusia di dalam hukum Islam, membahas segala permasalahan hidup termasuk di dalamnya masalah seksual. Dalam hal ini berarti religiusitas sangat penting agar remaja tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang (Miqdad, 2001).

Dengan demikian, religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah karena religiusitas merupakan keyakinan atau keimanan yang dimiliki seseorang. Religiusitas merupakan iman dan keyakinan pada seseorang yang sangat berperan dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan sehari-hari, religiusitas mempengaruhi remaja dalam mengekspresikan perilaku seksual. Religiusitas dapat mengontrol perilaku seksual, aturan tentang perilaku seksual telah dibuat secara tegas dan meluas di dalam agama (Marliani, 2016).

Maka dari itu, seharusnya orang yang memiliki religiusitas tidak melakukan hal yang melanggar norma agama, yakni seharusnya menjunjung tinggi religiusitas dengan menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai religiusitas yang dimilikinya dan menjadi pengaruh yang baik kepada orang lain (Jalaluddin, 2008). Meskipun Aceh merupakan wilayah dengan mayoritas penduduknya beragama Islam dan dikenal dengan kekentalan agama serta selalu menerapkan nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupan (Hamdani & Kholid, 2020). Bahkan nilai-nilai agama juga diterapkan dalam Pemerintahan. Hal ini tercantum dalam Undang-undang No. 11 Tahun 2006 mengenai kekeluargaan Aceh untuk membuat Qanun yang mengatur pelaksanaan syariat Islam (Amaila, Suzanna, & Adyani, 2021). Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja juga terjadi di Aceh.

Menurut Suryadi dan Hayat (2021) religiusitas merupakan tingkat keyakinan (*belief*) dan sikap (*attitudes*) seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya dan praktik ritual (*ritual practices*)

baik dalam konteks hubungan dengan Allah baik secara vertikal maupun horizontal, sebagai upaya untuk mencari makna kehidupan dan kebahagiaan. Dengan pengamalan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari maka hidup akan tentram dan damai.

Peneliti menemukan hal yang sama pada subjek sebelumnya. Maka dari itu peneliti telah mewawancarai dua orang subjek tersebut, berikut cuplikan hasil wawancaranya:

Cuplikan wawancara 1:

“.....Iyaa, eemm ... saya tau apa-apa aja yang di ajarkan di dalam agama seperti menjauhi semua larangan dan mengerjakan semua kebajikan dan perintah-Nya. Saya kalau shalat 5 kali kak, kadang-kadang juga shalat sunnat. Kadang sunat dhuha gitu... tahajud jarang sih karena ketiduran..., saya shalat karena kemauan saya, gak ada yang paksa kak, sesuai ajaran agama karena di dalam agama saya shalat itu wajib. jarang ke masjid sih kak, tapi kadang-kadang ke masjid juga, malas ke masjid karena agak jauh dari rumah.... Tentu, setelah shalat saya berdoa kepada Allah, karena menurut saya berdoa itu penting itu interaksi antara tuhan dengan makhluk kan..... Kalau masalah isu-isu agama tertarik karena biar lebih banyak tau aja tentang fenomena-fenomena penyimpangan di dalam agama... saya shalat juga, puasa, mengaji juga kak.. alasannya karena memang itu kewajiban kak .. kewajiban setiap emm karena memang itu kewajiban saya sebagai umat Islam untuk mengerjakannya...” (AR, Wawancara Personal, 31 Oktober 2021).

Cuplikan wawancara 2:

“.....Iya tau... kita disuruh shalat, puasa, bayar zakat, kayak yang dalam rukun islam dan rukun iman lah kak itu yang disuruh sama kita... masih sih kadang bolong-bolong juga shalat, biasanya shalat subuh karena saya susah bangun pagi, tapi gak sering kok, kalau begadang aja kadang.... saya lebih suka shalat sendiri aja di rumah, gak ke masjid yang penting shalatkan, baik di rumah atau di masjid, iyaa sih memang pahalanya beda... tapi kan yang penting shalat, iyalah siap shalat pasti berdoa... selain shalat saya puasa juga di bulan ramadhan, sesekali tadarus juga... ya suka aja tadarus rame-rame di masjid... biasanya sampe jam-jam 2 gitu, mulainya jam sekitar 12 atau setengah 12 gitu kami... Kalau ada di kampung saya ikut kak, di kampung kami kadang kayak isra' mi'raj, satu muharram, maulid nabi. Itu saya ikut, suka aja meramaikan gitu....” (MD, Wawancara personal, 31 Oktober 2021).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek AR memiliki religiusitas pada kategori tinggi, dimana ia mengetahui tentang agama dan memiliki keyakinan dalam agamanya. Ia juga selalu melaksanakan ritual ibadah shalat, baik ibadah wajib ataupun ibadah sunat, selain itu ia juga melaksanakan ibadah puasa, berdoa dan mengaji. Sedangkan pada subjek MD ia memiliki religiusitas pada kategori sedang, dimana ia juga mengetahui dan melaksanakan tentang perintah-perintah di dalam agama, seperti puasa, tadarus di bulan ramadhan, membayar zakat dan ibadah shalat. Akan tetapi terkadang subjek MD masih meninggalkan ibadah shalat subuh.

Menurut Mangunwidjaya (dalam Nuandri & Widayat, 2014) menjelaskan bahwa religiusitas dan agama memang tidak dapat dipisahkan. Agama menunjukkan suatu kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas menunjukkan kualitas dari

manusia yang beragama. Religiusitas dan agama saling mendukung dan melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yaitu pada kehidupan pribadi dan kehidupan ditengah masyarakat.

Menurut Subandi (2013) religiusitas merupakan suatu tingkat keberagamaan pada diri seseorang. Individu yang dikatakan memiliki religiusitas tinggi adalah individu yang mampu mensinergikan perilakunya di dunia sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, religiusitas merupakan suatu perkembangan yang dialami individu dan merupakan hal yang terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan dan pada umumnya mengalami peningkatan pada masa kanak-kanak sampai masa dewasa.

Maka dari itu, sebagian besar dari remaja mengalami kebingungan dalam memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan olehnya. Kebingungan yang dirasakan remaja ialah disatu segi ia memiliki dorongan seksual yang tidak dapat dibendung, tetapi disisi lain remaja tahu bahwa agama melarang perilaku seks pranikah. diantaranya boleh atau tidaknya berpacaran, melakukan onani, menonton bersama atau berciuman. Kebingungan ini akan menimbulkan suatu perilaku seksual yang kurang sehat dikalangan remaja (Pangkahila dalam Soetjningsih, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi dalam bidang Psikologi Islam dan Psikologi Perkembangan terutama mengenai religiusitas dan perilaku seks pranikah.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk melihat adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku seks pada remaja di Kota Banda Aceh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh remaja laki-laki maupun perempuan yang berada pada rentang usia 15-18 tahun dengan jumlah 18.131 orang remaja yang berdomisili di Kota Banda Aceh.

Adapun karakteristik dari populasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja berusia 15-18 Tahun
2. Belum Menikah
3. Berdomisili di Kota Banda Aceh

Tabel 1
Data jumlah penduduk di Kota Banda Aceh

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		JumlahTotal
	Laki-laki	Perempuan	
10-14	12.049	11.557	23.606
15-19	9.260	8.871	18.131
20-24	10.080	9.681	19.761
25-29	10.837	11.627	22.464
30-34	11.643	12.436	24.079

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2021)

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 18.131 remaja di Kota Banda Aceh. Merujuk pada tabel penentuan sampel berdasarkan tingkat kesalahan 5% dan tingkat kebenaran 95% dari keseluruhan populasi yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (Sugiyono, 2017) maka ditetapkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 342 orang remaja di Kota Banda Aceh.

Adapun alat pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan skala yang disusun dengan menggunakan skala likert yaitu mempunyai gradasi dari sangat positif sampai dengan sangat negatif. Skala religiusitas dengan pilihan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pada Skala perilaku seks pranikah dengan pilihan jawaban Selalu, Sering, Kadang-kadang dan Tidak Pernah. Karena untuk keperluan analisis kuantitatif maka jawaban dapat diberikan skor dari 4 sampai 1 untuk aitem favorable dan 1 sampai 4 untuk aitem unfavorable (Sugiyono, 2017).

Skala religiusitas disusun berdasarkan dimensi religiusitas menurut Huber dan Huber yang telah di adaptasi oleh Purnomo dan Suryadi (2017). Adapun total keseluruhan aitem merupakan 33 butir aitem pertanyaan yang dibagi menjadi 30 aitem *favorable* yang berfungsi mendukung pernyataan tentang religiusitas dan 3 aitem *unfavorable* yang menyatakan sebaliknya. Adapun skala perilaku seks pranikah disusun dari tahap perilaku seks yang dikemukakan oleh Sebayang (2018). Adapun total keseluruhan aitem merupakan 23 butir aitem pertanyaan yang dibagi menjadi 12 aitem favorable yang berfungsi mendukung adanya perilaku seks pranikah dan 11 aitem unfavorable yang menyatakan sebaliknya.

Hasil Penelitian

Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan uji hipotesis yang dilakukan dengan analisis korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah yang dilihat dari nilai sig 0,000 ($p < 0,05$). Nilai R^2 (R squared) = 0.119 yang artinya terdapat 11,9% pengaruh religiusitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Banda Aceh. Sementara 88,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Tabel 2
Analisis *Measures of Association*

Variabel Penelitian	R Squared
Religiusitas dengan perilaku seks pranikah	0.119

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Banda Aceh. Setelah dilakukan uji korelasi *product moment* dari Pearson, maka diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,345 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima yang artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks pranikah yang dimiliki oleh remaja, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks pranikah pada remaja.

Berdasarkan hasil data kategorisasi menunjukkan bahwa sebanyak 196 (56,6%) remaja di kota Banda Aceh yang memiliki tingkat religiusitas berada pada kategori sedang, 75 (21,7%) remaja berada pada kategori tinggi dan sebanyak 75 (21,7%) remaja berada pada kategori rendah. Sedangkan hasil kategorisasi perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa 264 (76,3%) remaja memiliki perilaku seks pranikah pada kategori sedang, 82 (23,7%) remaja memiliki perilaku seks pranikah kategori tinggi, dan tidak ada remaja di Kota Banda Aceh yang memiliki perilaku seks pranikah kategori rendah (0%). Dapat diartikan semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Banda Aceh.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Afandi (2018) dengan judul Hubungan Antara Pengendalian Diri dan Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas Remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan seks bebas. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebas. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebas. Ini menandakan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara pemahaman agama (religiusitas) terhadap perilaku seks pada remaja.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) menunjukkan remaja yang tingkat religiusitas tinggi kemungkinan kecil untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan religiusitas yang rendah dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan keduanya, seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik, sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya, maka seseorang akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya misalnya melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang

agama sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agama dalam perilakunya sehari-hari sehingga ia terhindar dari perilaku seksual sebelum menikah.

Hal ini juga sesuai dengan teori yang Suryoputro (2007), bahwa perilaku seksual dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pengetahuan tentang perilaku seks, media, orang tua, teman sebaya, sikap, harga diri, dan termasuk nilai agama (religiusitas). Menurut Sumiati (2009) Penerapan nilai-nilai keagamaan sangat penting diterapkan sejak dini, baik laki-laki maupun perempuan untuk membentuk keperibadian dan berperilaku yang baik, serta terhindar dari perilaku seksual yang tidak sehat. Perilaku tersebut jika belum ada ikatan yang sah adalah perilaku yang dilarang dalam agama.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan pengaruh antara variabel yang dapat dilihat dari analisis *Measures of Assosiation*. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa nilai *R Squared* (R^2) = 0,119 yang artinya terdapat 11,9% pengaruh religiusitas terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Banda Aceh, sementara 88,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut adalah dapat berupa kultur atau budaya, etika dalam bersosial, tekanan dari teman, tekanan pacar, rasa penasaran, pengaruh lingkungan keluarga, dan pengaruh media informasi (Marliani, 2016). Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut yaitu religiusitas dengan perilaku seks pranikah merupakan dua hal yang saling berpengaruh, sehingga religiusitas mempunyai kontribusi dalam menurunkan perilaku seks pranikah pada remaja.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya hipotesis penelitian diterima. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Banda Aceh semakin tinggi religiusitas pada remaja, maka semakin rendah perilaku seks pranikah. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah religiusitas pada remaja, maka semakin tinggi perilaku seks pranikah. Selanjutnya, religiusitas memiliki 11,9% pengaruh religiusitas terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Banda Aceh, sementara 88,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal yaitu bagi remaja diharapkan lebih meningkatkan religiusitasnya agar tidak melakukan perilaku seks pranikah dan hal-hal yang dilarang agama dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Allah, melakukan ibadah secara rutin dan tepat waktu, serta mengikuti kajian-kajian Islami. Diharapkan juga kepada

orang tua agar selalu memberikan kasih sayang kepada putra-putrinya, serta selalu mengawasi, memperhatikan pergaulan anak-anaknya termasuk akses-akses yang dapat dijangkau oleh anak, seperti akses internet, dan hal-hal yang dijelajahi oleh anak melalui internet. Selain itu juga kepada pihak sekolah diharapkan lebih meningkatkan kegiatan kesiswaan yang berbasis religiusitas dan bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperdalam pengetahuan tentang religiusitas dan perilaku seks pranikah sehingga dapat menghubungkan dan memperluas tinjauan teoritis yang belum terdapat dalam penelitian ini, lebih menyempurnakan alat ukur, memperluas populasi, memperbanyak sampel dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Peneliti lain juga diharapkan dapat menambah dan memperkaya penyajian data yang lebih beragam sehingga dapat memperluas pengetahuan dunia penelitian.

Daftar Pustaka

- Afandi, I. (2018). Hubungan Antara Pengendalian Diri dan Religiusitas dengan Perilaku Seks Bebas Remaja. *Al-Ibrah* Vol. 3 No.1 Juni 2018, 42-65.
- Amaila, I., Suzanna, E., & Adyani, L. (2021). Peran Religiusitas Bagi Masyarakat Aceh dalam Menghadapi Pandemi Covid 19. *Jurnal Diversitas*, 79-84.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Soludi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakri. (2013). 70% Pelajar Lhokseumawe terlibat Pergaulan Bebas. Retrieved from Serambinews.com: <http://aceh.tribunnews.com/2013/2/15/70-pe:ajar-lhokseumawe-terlibat-pergaulan-bebas>
- BPS. (2021). *Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh*. Retrieved from Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Banda Aceh: <https://bandaacehkota.bps.go.id/statictable/2021/08/26/145/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kota-banda-aceh-2020-.html>
- Fatihudin, D. (2015). *Metode Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. Sidoarjo: Zifatama.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS: (and sex, drugs and rock)*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. Agung Mulia.
- Hamdani, & Kholid, A. (2020). *Nilai Pendidikan Karakter Tari Guel pada Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah*. Retrieved April 12, 2020, from Digital Repository Universitas Negeri Medan: digilib.unimed.ac.id
- Hamid, S., & Sarwinanti. (2017). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual pada Remaja Awal di SMPN 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta. *Naskah Publikasi Skripsi*.

- Hartono, J. (2008). *Metodelogi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Iqbal, M., & Kabir, A. (2020). Perkembangan Pelaksanaan Hukuman Cambuk di Aceh. *Legitimasi*, 153-175.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo*, 126-131.
- Marliani, R. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marliani, R. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Miqdad, A. A. (2001). *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Novrizaldi. (2020). *Seks Bebas Berentangan dengan Budaya Bangsa Indonesia*. Retrieved April 12, 2021, from KEMENKO PMK: <http://www.kemenkopmk.go.id/seks-bebas-bertentangan-dengan-budaya-bangsa-indonesia>.
- Nuandri, V. T., & Widayat, I. W. (2014). Hubungan antara Sikap Terhadap Religiusitas. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 60-69.
- Purnomo, F. H., & Suryadi, B. (2017). Uji Validitas Konstruk pada Instrumen Religiusitas Dengan Metode Comfirmatory Fctor Analisis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 145-154.
- Putri, F. A. (2012). Pernedaaan Tingkat Religiusitas dan Sikap Terhadap Seks Pranikah Antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA Berbasis Agama . *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1-9.
- Salsabiela, R. (2017). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas pada Siswa Muhammadiyah 3 Surakarta (Dotoral dissertation)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari, D. P. (2013). Hubungan Antara Persepsi Orangtua Terhadap Seksualitas Dan Kualitas Komunikasi Orangtua-Anak Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Kecamatan Serengan Surakarta. *INFOKES*, 47-60.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, S. (2020). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sebayang, W. (2018). *Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Setiawan, R., & Hidayah, S. N. (2008). Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Soul*, 60-72.
- Setyadi, A. (2016). *2 Remaja di Aceh Dicambuk 100 Kali karena Terbukti Berzina*. Retrieved Oktober 26, 2021, from news.detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-3356465/2-remaja-di-aceh-dicambuk-100-kali-karena-terbukti-berzina>

- Setyadi, A. (2021). *Perempuan di Aceh Zina dengan Adik dan Teman-temannya Hingga Melahirkan*. Retrieved Oktober 26, 2021, from news.detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-5701801/perempuan-di-aceh-zina-dengan-adik-dan-teman-temannya-hingga-melahirkan>
- Soetjiningsih. (2004). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja & Konseling*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sumiati. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: Trans Info Media.
- Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Bibliosmia.
- Suryoputro, A. d. (2007). Faktor –faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Makara, kesehatan.*, 29-40.
- Utami, P. J. (2015). *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMAN 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas ‘Aisyiyah.
- Widhiarso, W. (2010). *Uji Linearitas Hubungan*. Universitas Gajah Mada: Manuskrip tidak diterbitkan.

